

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BUNGSU DI LINGKUNGAN KELUARGA

Nelyahardi¹, Hera Wahyuni², Adela Yasica³, Sri Annisa Walindarahma⁴, Siti Aisah⁵

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi
Corresponding Author: yasicaadela@gmail.com

Abstract

Komunikasi merupakan percakapan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, yang dilaksanakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik dalam keluarga harus dimulai dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak bungsu dan untuk mengetahui bagaimana sikap anak bungsu ketika berkomunikasi dengan orang tua. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang siswa perempuan (A) yang merupakan anak bungsu di keluarganya dan bersekolah di SMA N 6 Kota Jambi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan sejak tanggal 20 hingga 27 Mei 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap A ketika berkomunikasi dengan orang tua terkesan semena-mena, hal ini dikarenakan orang tua sangat memanjakannya. Dari sikap orang tua yang seperti ini membuat A merasa tidak merasa takut walaupun bersikap kurang sopan ketika berbicara dengan orang tua.

Kata kunci: Komunikasi, anak bungsu, dan orang tua.

Abstract

Communication is conversation that individuals have with other individuals, carried out both orally and in writing. Good communication in the family must start with the parents. This study aims to learn how parents communicate with their youngest children and how the youngest children act when communicating with their parents. It is a kind of qualitative study that approaches case studies. The subject of this study was a female student (A) who was the youngest child in her family and attended the SMA N 6 of Jambi City. As for the data-collection techniques used observation, interview and documentation carried out from May 20 to 27, 2022. The results of this study suggest that "A's" attitude when communicating with parents seems arbitrary, this is because parents have spoiled him. From a parent's demeanor this made a person feel unafraid even though he was being immodest when talking to his parents.

Keywords : Communications, youngest kids, and parents

PENDAHULUAN

Mengulas tentang anak bungsu biasanya identik dengan kepribadian yang manja mulai dari kebiasaan anak bungsu itu sendiri, sikap maupun sifat. Kebanyakan anak bungsu memiliki kepribadian yang manja karena perhatian lebih yang diberikan oleh orang tua. Memberikan perhatian kepada anak memang penting, namun jika sangat berlebihan tentu akan berpengaruh kepada sikap yang terbentuk sama anak itu sendiri. Pandangan orang tua terhadap anak bungsu dengan anak-anaknya yang lain, kebanyakan cukup berbeda sehingga anak bungsu merasa seperti diistimewakan. Hampir semua orang menganggap anak bungsu adalah anak kesayangan dalam keluarga.

Hal ini perlu di perhatikan setiap orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang baik di dalam keluarga guna membangun kepribadian yang optimal khususnya pada anak bungsu agar tidak menimbulkan kecemburuan antara saudara yang lebih tua. Menurut Haqini (2015), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan efek tertentu. Komunikasi adalah cara seorang individu untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau untuk berkomunikasi antar kelompok. Menurut Hidayat (2012), komunikasi kini merupakan pernyataan manusiawi, yang memungkinkan pernyataan itu dilakukan tidak hanya dengan kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga dengan tanda dan isyarat. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah percakapan yang dilakukan individu oleh individu lain, bisa dilaksanakan secara lisan maupun tulisan.

Di dalam keluarga, komunikasi yang baik harus dimulai dan dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak. Menurut Wardani (2017), orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab mengasuh anak sejak bayi hingga dewasa dan seluruh aspek kehidupannya. Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya oleh karena itu perlu di perhatikan bagaimana kepribadian anak dan cara komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Karakter dan kepribadian anak akan menjadi cerminan dari pendidikan yang diberikan orang tua di rumah. Jika kepribadian anak baik maka orang tua berhasil mendapatkan nilai sebagai pendidik yang baik di rumah begitupun sebaliknya.

Hal ini dikarenakan Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga harus mampu menjadi pembimbing dan pelindung. Orang tua harus mampu dalam membimbing anak agar terarah, tidak terkecuaali bagi anak bungsu. Kebanyakan kepribadian anak bungsu yang manja, perlu dijembatani komunikasi yang optimal agar dapat diterima dan dipahami oleh anak tersebut. Menurut Baharuddin (2019), orang tua dan anak adalah ikatan jiwa dan tidak ada yang bisa memisahkan mereka.

Anak adalah harta yang berharga bagi keluarga bahkan negara. Maka dari itu, anak wajib selalu menghormati orang tua, karena ikatan ini berbentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam komunikasi mereka sehari-hari di dalam maupun di luar rumah. Hal yang harus diingat oleh orang tua yaitu masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan, jika orang tua jarang berkomunikasi pada anak-anaknya bahkan enggan untuk berkomunikasi maka dapat menimbulkan masalah dalam keluarga tersebut karena komunikasi harus terus dijaga dari anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Namun, tidak sedikit keluarga yang memiliki komunikasi yang tidak baik dengan anak bungsu. Menurut Muluawati (2010), anak bungsu cenderung ketergantungan tetapi sangat bersemangat (dependen tapi sangat aktif).

Permasalahan biasanya dimulai dengan anak bungsu. Anak bungsu kurang percaya diri dan kurang beradaptasi sehingga anak menjadi lebih tertutup. Anak tertutup pada prinsipnya adalah anak yang lebih dimanjakan oleh orang tuanya. Di sisi lain, menurut Zola (2017), idealnya anak bungsu cenderung bahagia karena dapat memperhatikan, merawat, dan membantu keluarganya. Dan penyesuaian dirinya

baik. Sedangkan pendapat Alwison (2009) , anak bungsu adalah anak yang diruti keinginannya atau dimanaja, sehingga anak memiliki potensi menimbulkan permasalahan.

Anak bungsu umumnya energik, ramah, mendengarkan, berteman dengan orang baru, dan mudah bergaul, sehingga mereka sangat populer di lingkungannya. Menurut Jamil (2014), lingkungan keluarga merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan pribadi. Dengan demikian, lingkungan rumah memiliki dampak yang kuat pada perilaku anak di masa depan. Biasanya orang tua kurang berkomunikasi dengan anak ketika orang tua sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikan anak, dan membuat anak terasa asing dengan keluarganya. Kebanyakan orang tua tidak sadar akan hal itu karena bagi orang tua anak akan tumbuh dengan sendirinya seiring berjalan usia mereka.

Berdasarkan hal tersebut, dapat menyebabkan menurunnya proses komunikasi dengan anakbiasanya tidak disadari oleh orang tua. Dan pada saat orang tua menyadari kekurangan ini, segalanya terlalu buruk untuk di perbaiki. Oleh karena itu, orang tua harus berperan besar dalam membimbing tumbuhnya sikap yang sehat, termasuk menjelaskan batasan-batasan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam hubungan dengan tipe lain, sehingga terhindar dari tindakan yang melanggar batasan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan dalam pembentukan perilaku anak, baru akan terlihat berhasil bilamana tidak terjadi jurang pemisah antara orang tua dengan anak, di mana orang tua harus mampu menjembatani agar komunikasi (interaksi) tetap berjalan dan tercipta dengan baik dan harmonis dalam keluarga. Karena komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat menghindari anak bungsu ini dari penilaian yang buruk dari masyarakat maupun warga sekolah yaitu tentang memiliki sikap yang kurang baik dan sering menimbulkan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson (2009:80) yang menyatakan “anak bungsu paling dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak yang bermasalah”. Meski demikian, perlu untuk dipahami dan diperhatikan bahwasanya masih banyak anak bungsu yang bisa bersikap baik dalam berkomunikasi dan tidak semua anak bungsu menjadi anak yang bermasalah. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menemukan fakta di lapangan tepatnya di SMA N 6 Kota Jambi terkait tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak bungsu yang disertai dengan beberapa permasalahan yang timbul pada siswa yang berlatar belakang sebagai anak bungsu. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Bungsu di Lingkungan Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak bungsu dan untuk mengetahui bagaimana sikap anak bungsu ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan tentang kepribadian anak bungsu terhadap sikap atau etika anak bungsu tersebut ketika berkomunikasi dengan orang, untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat memanfaatkan informasi tentang kepribadian anak bungsu

ketika berkomunikasi dengan orang tua, agar orang tua lebih memahami sikap atau perilaku anak bungsu terkhusus dalam berkomunikasi dan agar siswa terkhususnya anak bungsu mampu membangun sikap yang lebih positif ketika berkomunikasi dengan orang tua.

pertama dari sistematika manuscript Jurnal Huriah (JH): Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian adalah pendahuluan (tanpa judul) yang memuat uraian latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian. Artikel yang dikirim ke JH adalah tulisan hasil penelitian di bidang pendidikan dan kemanusiaan yang belum pernah dipublikasikan. Konten jurnal dapat berupa laporan penelitian maupun laporan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Yang sangat penting untuk diingat adalah korelasi konten terhadap bidang pendidikan dan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan tepatnya di SMA Negeri 6 Kota Jambi dengan populasi penelitian yaitu warga SMA Negeri 6 Kota Jambi dengan partisipannya adalah 1 orang siswa perempuan dan orang tuanya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan memperoleh keterangan yang akurat melalui kegiatan observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi. Untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian lapangan (Field Research). Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, atau interview dan dokumentasi

a) Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan observasi langsung untuk mencari subjek penelitian secara langsung di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab penelitian lisan di mana dua orang atau lebih bertemu tatap muka untuk mendengar informasi dan penjelasan secara langsung. Peneliti mewawancarai siswa, orang tua, guru wali kelas dan guru BK untuk mempelajari lebih lanjut tentang komunikasi keluarga orang tua-anak dan perilaku siswa di SMA Negeri 6 Kota Jambi.

c) Dokumentasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis dokumen, dapat digunakan sebagai data pelengkap atau data tambahan yang diperoleh melalui observasi. Dokumen adalah data dari peristiwa masa lalu. Dokumen bisa dalam format seperti tulisan, gambar, dan sebagainya.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu:

a. Reduksi data

Pencerahan berarti meringkas dan memilih hal-hal penting, fokus pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola.

b. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan bisa berupa pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat menjadi bentuk deskripsi atau deskripsi objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah diselidiki menjadi jelas bahwa mungkin ada hubungan kausal atau interaksi, hipotesis, atau teori meningkat.

HASIL

Anak bungsu memanglah sangat identik dengan kepribadian yang manj. Dapat dilihat dari kebiasaan dan sikap anak bungsu itu sendiri maupun dari cara orang tuanya memperlakukannya di rumah. Sifat manja yang timbul dalam diri siswa ini akan berpengaruh pada komunikasi anak dengan orang tuanya, baik itu pengaruh positif maupun negatif, sehingga dalam keluarga juga sangat penting untuk memperhatikan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Karena komunikasi yang terbentuk di lingkungan keluarga ini memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Komunikasi juga akan mendorong seseorang dalam perkembangan emosinya, sosial bahkan cara berpikir.

Partisipan dalam penelitian ini adalah A yang merupakan remaja perempuan yang berusia 16 tahun dan duduk di bangku kelas 10 IPA 3 SMA 6 Kota Jambi. Orang tua A sendiri memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pengusaha. Di dalam keluarganya A merupakan anak terakhir dari lima bersaudara, yang mana ia memiliki 2 kakak laki-laki dan dua kakak perempuan yang usianya jauh di atas usia A. Diketahui bahwa bahasa yang digunakan keluarga A sehari-hari yaitu bahasa ibu. Dengan kedudukannya sebagai anak bungsu dalam keluarganya, ditemukan fakta jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang menjalin komunikasi dengan sangat baik, ternyata A memiliki hubungan komunikasi yang tidak baik dengan orang tuanya.

Perbedaan hubungan komunikasi ini juga, dilatar belakangi oleh banyaknya masalah yang ia miliki dengan menyandang status sebagai anak bungsu dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan orang tua siswa, sikap A ketika berbicara dengan orang tua terlihat berbeda dari pada kakak-kakaknya. Dari orang tua A dikatakan bahwa biasanya sikap A cenderung tidak sopan ketika berbicara meskipun sedang berbicara dengan orang tua. Hal ini dapat diketahui dari nada bicara A yang tinggi, sedikit membentak, mimik wajah seperti tidak senang dan ketus. Terlebih ketika A ditanya tentang suatu hal yang tidak ia lakukan membuat A merasa dipojokkan atau disalahkan.

Sikap atau cara bicara A juga bisa lebih buruk dari hari-hari biasa, apabila dalam suatu hari ada hal yang membuatnya tidak senang. Peneliti menemukan, pada awal pertemuan sikap dan cara bicara A sudah tidak enak didengar, terutama karena permasalahan yang diangkat peneliti akan menjurus pada permasalahan pribadinya di dalam keluarga. Karena seperti yang kita ketahui bersama juga, tidak semua orang berkenan untuk menyampaikan permasalahan pribadinya dalam keluarga kepada orang lain, terutama orang yang berum atau bahkan baru dikenalnya. Meski demikian, dengan adanya bantuan dari guru BK, A mulai sedikit terbuka terkait pembicaraan mengenai bagaimana komunikasinya dengan

orang tua di rumahnya. Dari hari ke hari dapat dilihat bahwa ketika menyampaikan apa yang ada dipikirkannya, A terlihat menggebu-gebu dan menggambarkan dengan jelas bagaimana ketika berbicara sehari-hari yaitu ketika A berbicara dengan orang tua intonasi suaranya sering meninggi.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa ketika A dinasehati orang tuanya sikap A lebih memberontak, terutama jika ia dinasehati pada waktu yang tidak tepat. Untuk itu, saat yang paling efektif untuk mengajak A berkomunikasi dengan baik adalah ketika A berada memiliki suasana hati yang baik dan saat ia senggang. Kendala orang tua saat berkomunikasi dengan A yaitu A sering meninggalkan orang tuanya ketika sedang berbicara. Sedangkan kendala A saat berkomunikasi dengan orang tuanya sering tidak sepaham dengan apa yang di pikirkan A dan hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa sikap A berbicara dengan orang tua seperti itu. Peneliti menemukan, A bisa bersikap semena-mena di karenakan orang tua yang sangat memanjakannya.

Segala kemauan tetap di turuti meskipun A bersikap demikian, dengan alasan agar A mau menjadi anak yang penurut jika kemauannya diikuti. A tetap mendapat perhatian lebih dari orang tua, selalu menjadi kesayangan orang tua. Dari sikap orang tua yang seperti itu justru membuat A tidak sopan dan terkesan semena-mena dalam memberikan permintaan. Jika tidak dituruti maka ia mau tidak memberontak melakukan segala hal sesuka hatinya tanpa memperdulikan orang lain, termasuk orang tuanya. A juga tidak merasa takut walaupun bersikap kurang sopan ketika berbicara dengan orang tua. Karena bagaimana pun A akan tetap menjadi kesayangan.

Dari A ini, peneliti menemukan bahwa permasalahan anak bungsu sangatlah beragam dan kompleks yang membuat permasalahan tersebut dapat berpengaruh pada komunikasi mereka dengan orang-orang disekitarnya termasuk orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan A sendiri, orang tuanya, guru wali kelas bahkan guru BK, komunikasi yang terjadi antara A dan orang tuanya terbilang cukup buruk itu, terjadi dalam waktu yang cukup lama. Meskipun orang tua A sering sekali menuruti berbagai permintaannya, namun dibalik itu A menyimpan banyak permasalahan dibaliknya. Sebagai anak bungsu yang memiliki empat orang saudara dengan segudang prestasi dan bakat, orang tua A sering sekali membandingkan kemampuan yang dimiliki A dengan kemampuan kakak-kakaknya. Hal itu tentu menjadi beban bagi A sebagai anak bungsu, yang merasa bahwa seolah-olah saudara-saudaranya menjadi standar pencapaiannya dalam melakukan banyak hal dalam kehidupannya.

Sering kali, orang tua A mengatakan bahwa ia harus bisa seperti kakak-kakaknya bahkan tak jarang ia juga dituntut jika bisa harus lebih baik dari kakak-kakaknya. Hal tersebut dilakukan orang tuanya dengan alasan semata-mata agar A semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dimulai dari memiliki nilai sekolah yang baik, menjadi anak berprestasi dan lain sebagainya. Tuntutan-tuntutan tersebut disampaikan orang tuanya dengan alasan semata-mata agar A termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, yang tidak disadari orang tua A, hal-hal itu justru berpengaruh terhadap sikap si A di mana ia menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan sulit beradaptasi sehingga menjadi

pribadi yang lebih tertutup.

Di sisi lain, seperti menurut Zola (2017), idealnya anak bungsu cenderung bahagia karena dapat memperhatikan, merawat, dan membantu keluarganya. Namun hal tersebut justru tidak terjadi pada si A karena ia merasa bahwa orang tua, kakak-kakaknya bahkan hingga keluarga besarnya selalu menganggapnya sebagai anak kecil. Ketika melakukan segala sesuatu harus dengan bantuan orang lain dan harus mengikuti keputusan dari orang-orang dewasa di rumahnya karena menurut mereka itu adalah keputusan terbaik yang dilakukan demi kembaikannya. Padahal pada kenyataannya A sendiri ingin belajar membuat keputusan sendiri dalam hidupnya dalam melakukan suatu hal meskipun hanya hal yang terbilang sepele. Di sisi lain, di temukan lagi fakta bahwasanya karen alasan pekerjaan orangtua A sering kali meninggalkannya hanya dengan kakak-kakaknya terkecilnya beserta seorang asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya.

Meski bagi A orangtuanya telah mencukupi segala kebutuhannya untuk di sekolah dan di rumah. Namun peristiwa tersebut tentu mempengaruhi komunikasi antara A dan orang tuanya. Mereka hanya bertemu ketika bangun pagi hari, sedangkan malam jarang sekali bertemu karena orang tuanya akan pulang bekerja ketika hari sudah larut malam. Karena kebiasaan orang tuanya dalam bekerja tersebut demikian, A menganggap bahwa orang tua sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikannya, dan membuat anak terasa asing dengan orang tuanya sendiri, sedangkan ketika bertemu justru tidak banyak komunikasi yang terjalin. Jika terjadi pun komunikasi yang cukup panjang antara A dan orang tuaya, seperti di akhir pekan dan hari libur, tidak lain dan tidak bukan berisi perdebatan antara A dan orang tuanya terkait pencapaiannya yang tidak sebanding dengan ukuran kakak-kakaknya.

Padahal A hanya perlu dalam komunikasinya tersebut, ia mendapatkan pertanyaan terkait bagaimana sekolahnya, hal-hal apa saja yang suka ia lakukan, dan ia ingin orang tuanya melihat pencapaian dan kemampuannya tanpa membandingkannya dengan orang lain termasuk saudara-saudaranya. Jika hubungan komunikasi A dengan orang tuanya demikian, peneliti menemukan fakta lain di mana ternyata A lebih sering bercerita dengan asisten rumah tangganya dan dengan seorang sahabat karibnya di SMA. Melihat komunikasi yang terjalin antara A dan orang tuanya, peneliti menyadari tidak sedikit orang tua yang tidak sadar akan pentingnya komunikasi dengan anaknya terutama kepada anak bungsu. Karena bagi orang tua anaknya akan tumbuh dengan sendirinya seiring berjalan usia mereka.

KESIMPULAN

Sikap A sebagai anak bungsu ketika berbicara dengan orang tua terlihat beda daripada kakak-kakaknya. Anak bungsu cenderung tidak sopan ketika berbicara meskipun sedang berbicara dengan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari nada bicara yang tinggi, membentak, mimik wajah terkesan tidak senang dan ketus. Namun yang sangat terlihat jelas ketika anak bungsu berbicara dengan orang tua

adalah intonasi suaranya lebih tinggi. Sikap anak bungsu bisa menjadi semena-mena seperti ini di karenakan orang tua yang sangat memanjakannya. Dia merasa mendapat perhatian lebih dari manjaan orang tuanya inilah yang membuat sikap dia tidak sopan atau semena-mena. Menurutnya sikap dia seperti ini saja orang tuanya masih menuruti apa maunya dan masih menyayangnya dari pada kakak-kakaknya yang lain. Kembali lagi mengapa orang tuanya tetap bersikap seperti ini meskipun sikap anaknya kurang baik karena dia adalah anak bungsu yang selalu dimanjakan daripada kakaknya yang lain

Dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik antara anak bungsu dan orang tua, tentunya memerlukan kerja sama antara kedua pihak tersebut. Karena kita sendiri dapat menyadari bahwa komunikasi yang didominasi oleh salah satu pihak, atau tidak adanya timbal balik hanya akan menjadi jalinan komunikasi yang buruk. Orang tua perlu memperhatikan bagaimana ia memberikan waktunya untuk berkomunikasi baik kepada anak tanpa membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Orang tua juga diharapkan mampu menggunakan pilihan kata atau kalimat yang sekiranya tidak membuat si anak bungsu merasa tidak lebih baik dari pada saudara-saudaranya. Selain itu, dari anak bungsu sendiri terutama dengan adanya pendidikan di sekolah dapat mengedepankan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M. (2012). Komunikasi Orang Tua dengan Anak.
- Haqani, M. F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri. *J-IKA*, 2(1), 39-52.
- Jamil, H., & Azra, F. I. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok selatan. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(2), 85-98.
- Mulyawati Y, dkk. 2010. Pengantar Psikologi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ..
- Sutja, A. D. (2017). Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling.
- Wardani, L. (2017). Peranan orang tua dalam membina ibadah sholat wajib anak di pekan Banding Agung Kabupaten Tanggamus (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik Anak Bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.
- Zola, N. (2017). Karakteristik Anak Bungsu (Studi Deskriptif di SMPN 1 Lembang Jaya) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).